

**PENERAPAN METODE VIDEO BASED LEARNING BERBASIS KEARIFAN
LOKAL DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN ENGLISH VOCABULARY
PADA PESERTA DIDIK KELAS V SDK KARAWATUNG**

Jufiana Puliwaen Kolin¹, Agustina Pali², Inovensius Jehartu³
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Flores

jufianakolin67@gmail.com¹, indahpali2020@gmail.com²,
inovensiusjehartu@gmail.com³

ABSTRACT

This study was motivated by the low English vocabulary mastery of fifth-grade students at SDK Karawatung, which was related to conventional teaching methods and teaching materials that were less contextual to students' rural lives. The study aimed to describe the implementation and results of a local wisdom-based Video-Based Learning (VBL) method in improving English vocabulary mastery. This research employed Classroom Action Research conducted in two cycles involving 13 fifth-grade students. Data were collected through observation, interviews, documentation, and tests, then analyzed using qualitative descriptive analysis and simple descriptive quantitative statistics. The results showed that the method improved both learning activity and vocabulary mastery. Classical mastery increased from 30.76% in the pre-action stage, with a class average of 53.84, to 46.15% in Cycle I with an average of 62.30, and reached 100% in Cycle II with an average of 86.92. Student activity increased from 68.33% in Cycle I to 81.66% in Cycle II, while teacher activity increased from 75% to 93.33%. The findings indicate that integrating familiar local cultural contexts, particularly Hedung dance and Jagung Titi, into video-based learning can make English vocabulary learning more concrete, meaningful, and engaging for elementary school students.

Keywords: Video-Based Learning, English Vocabulary, Local Wisdom

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan English vocabulary peserta didik kelas V SDK Karawatung yang berkaitan dengan penggunaan metode pembelajaran konvensional dan materi ajar yang kurang kontekstual dengan kehidupan pedesaan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan dan hasil metode Video Based Learning (VBL) berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan kemampuan English vocabulary. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan subjek 13 peserta didik kelas V. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan VBL berbasis kearifan lokal meningkatkan aktivitas belajar dan penguasaan kosakata. Ketuntasan klasikal meningkat dari 30,76% pada pra-tindakan dengan nilai rata-rata 53,84 menjadi 46,15% pada Siklus I dengan rata-rata 62,30, kemudian mencapai 100% pada Siklus II dengan rata-rata 86,92. Aktivitas peserta didik meningkat dari 68,33% pada Siklus I menjadi 81,66% pada Siklus II, sedangkan aktivitas guru meningkat dari 75% menjadi 93,33%. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi konteks budaya lokal yang dekat dengan kehidupan peserta didik, khususnya Tarian Hedung dan Jagung Titi, ke dalam pembelajaran berbasis video dapat membuat pembelajaran English vocabulary lebih konkret, bermakna, dan menarik.

Kata Kunci: Video Based Learning, English Vocabulary, Kearifan Lokal

A. Pendahuluan

Bahasa Inggris merupakan instrumen utama dalam transfer informasi global dan menjadi salah satu kompetensi yang penting dikuasai peserta didik untuk menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi. Di sekolah dasar, pengenalan bahasa Inggris perlu dilakukan secara sistematis agar peserta didik memiliki fondasi untuk mengembangkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Di antara berbagai unsur bahasa, *vocabulary* memiliki kedudukan penting karena menjadi dasar bagi peserta didik untuk memahami informasi dan menyampaikan gagasan secara lisan maupun tulisan (Candrawati, 2022); (Pali & Rando, 2020).

Penguasaan kosakata tidak hanya berkaitan dengan menghafal arti kata, tetapi juga mencakup kemampuan mengenali, memahami, mengingat, mengucapkan, dan menggunakan kata dalam konteks yang tepat. (Nation, 2024) menjelaskan bahwa pembelajaran *vocabulary* berkaitan dengan kualitas perhatian, frekuensi pengulangan, dan kualitas pemrosesan informasi.

Karena itu, pembelajaran kosakata untuk anak sekolah dasar perlu menggunakan pengalaman belajar yang konkret, berulang, dan dekat dengan lingkungan peserta didik.

Kearifan lokal merupakan pengetahuan, nilai, kebiasaan, dan praktik yang berkembang serta diwariskan dalam masyarakat dan dapat menjadi dasar dalam proses pembelajaran. Pengintegrasian kearifan lokal dapat membuat materi lebih relevan dengan kehidupan peserta didik dan membantu pembentukan identitas serta karakter (Pingge, 2017); (Wulandari & Mangkurat, 2024). Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, konteks sosiokultural yang dekat dapat membantu peserta didik menghubungkan kata baru dengan pengalaman yang telah dimiliki.

Berdasarkan realitas yang ditemukan di SDK Karawutung, Kecamatan Solor Barat, Kabupaten Flores Timur, kemampuan *English vocabulary* peserta didik kelas V masih rendah. Pembelajaran sebelumnya lebih banyak menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan peserta didik lebih sering menghafal kosakata yang tidak berkaitan langsung dengan

kehidupan sehari-hari. Akibatnya, sebagian peserta didik mengalami kesulitan memahami makna kata dan menghubungkan kata asing dengan objek nyata di sekitar mereka. Pada pra-tindakan, ketuntasan belajar hanya mencapai 30,76% dengan nilai rata-rata kelas 53,84.

Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya pembelajaran yang lebih kontekstual dan menarik. *Video Based Learning* dipilih karena video dapat memadukan unsur visual dan audio serta menjadi bagian dari proses pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mengamati, memahami, mengolah, dan menerapkan materi. (Putry et al., 2020) menjelaskan bahwa penerapan *Video Based Learning* dapat dilakukan melalui tahap persiapan, penyajian, serta evaluasi dan penugasan. Penggunaan video juga memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengulang materi dan memperoleh informasi melalui pengalaman audio-visual (Zubaedah & Efendy, 2023).

Dalam penelitian ini, video tidak hanya menampilkan materi bahasa Inggris, tetapi mengintegrasikan kearifan lokal Desa Karawutung. Pada Siklus I digunakan konteks

Tarian Hedung beserta perlengkapan penarinya, seperti *spear, shield, sword, bow and arrow, head dress, sarong, necklace, bracelet, ceremonial sash, gong-drum*, dan *ankle bells*. Pada Siklus II digunakan konteks Jagung Titi dengan kosakata yang berkaitan dengan bahan, rasa, tekstur, dan proses pembuatannya, seperti *white glutinous corn, crispy/crunchy*, dan *fry*. Integrasi tersebut membuat kosakata yang semula abstrak menjadi lebih dekat dengan pengalaman peserta didik.

Penelitian (Mawarwati, 2025) menunjukkan bahwa edukasi video learning multimedia dapat meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa Inggris peserta didik sekolah dasar. (Teresiya, 2023) juga menunjukkan bahwa video pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan hasil belajar. Penelitian ini memiliki kebaruan pada integrasi spesifik kearifan lokal Desa Karawutung, yaitu Tarian Hedung pada Siklus I dan Jagung Titi pada Siklus II, untuk meningkatkan *English vocabulary* peserta didik kelas V SDK Karawutung.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode

Video Based Learning berbasis kearifan lokal serta hasil penerapannya dalam meningkatkan kemampuan *English vocabulary* peserta didik kelas V SDK Karawutung. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran Bahasa Inggris yang lebih kontekstual, menarik, dan sesuai dengan lingkungan sosial budaya peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Penelitian dilakukan di SDK Karawutung, Kecamatan Solor Barat, Kabupaten Flores Timur, pada semester genap tahun pelajaran 2026/2027. Pelaksanaan penelitian berlangsung pada 24 April sampai 9 Mei 2026. Subjek penelitian adalah seluruh peserta didik kelas V yang berjumlah 13 orang. Setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan modul ajar berbasis *Video Based Learning*, materi *English vocabulary* yang dikaitkan dengan kearifan lokal, video

pembelajaran, instrumen penilaian, pre-test dan post-test, serta lembar observasi. Pada Siklus I materi berfokus pada Tarian Hedung sebagai traditional dance from NTT. Pada Siklus II materi berfokus pada Jagung Titi sebagai traditional food from NTT. Perbaikan pada Siklus II diarahkan pada manajemen kelas, motivasi belajar, penjelasan materi secara lebih perlahan, serta pengulangan kosakata agar peserta didik lebih mudah mengingat kata yang dipelajari.

Tahap pelaksanaan tindakan mengikuti langkah *Video Based Learning* yang diadaptasi dalam modul ajar. Guru membuka pembelajaran dengan salam, doa, presensi, apersepsi, motivasi, dan penyampaian tujuan. Pada kegiatan inti guru menayangkan video kearifan lokal, peserta didik mengamati tayangan, mendengarkan pelafalan kosakata, menjawab pertanyaan, mencocokkan gambar dengan kosakata, melatih pronunciation, menggunakan kosakata dalam kalimat sederhana, berdiskusi, dan mengerjakan LKPD. Pada akhir pembelajaran peserta didik menyimpulkan materi, melakukan

refleksi, dan mengerjakan evaluasi mandiri.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Observasi digunakan untuk memperoleh data aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi awal pembelajaran, kemampuan awal English vocabulary, dan kendala pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekolah, peserta didik, guru, serta bukti kegiatan dan hasil belajar. Tes berbentuk pilihan ganda digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif peserta didik melalui pre-test dan tes pada setiap siklus.

Analisis data menggunakan pendekatan kombinasi, yaitu deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Data kualitatif dari observasi, wawancara, dan catatan lapangan dianalisis untuk menggambarkan proses pembelajaran dan aktivitas guru serta peserta didik. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif sederhana berupa skor hasil tes pada setiap tahap. Nilai

individu dihitung dari skor perolehan dibagi skor maksimal dikalikan 100, sedangkan persentase aktivitas dihitung dari skor perolehan dibagi skor maksimal dikalikan 100%. Nilai rata-rata kelas diperoleh dari jumlah seluruh nilai dibagi jumlah peserta didik.



Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas

C. Hasil Penelitian dan

Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Video Based Learning berbasis kearifan lokal mengalami perkembangan pada setiap siklus. Pada pra-tindakan, peserta didik mengikuti pre-test untuk mengetahui kemampuan awal. Dari 13 peserta didik, hanya 4 orang yang mencapai KKM 65, sedangkan 9 orang belum tuntas. Nilai rata-rata kelas adalah 53,84 dengan persentase ketuntasan 30,76%. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan English vocabulary masih berada pada kategori kurang

dan belum memenuhi kriteria keberhasilan penelitian.

Pada Siklus I, tindakan dilaksanakan dengan menggunakan video pembelajaran tentang Tarian Hedung. Peserta didik mengamati video, mencatat vocabulary, melakukan pengulangan pronunciation, kemudian mengikuti matching game dan evaluasi mandiri. Hasil evaluasi menunjukkan nilai rata-rata kelas 62,30. Peserta didik yang tuntas berjumlah 6 orang atau 46,15%, sedangkan 7 orang atau 53,84% belum tuntas. Walaupun terdapat peningkatan dibandingkan pra-tindakan, ketuntasan klasikal belum mencapai kriteria keberhasilan sehingga penelitian dilanjutkan ke Siklus II.

Hasil observasi aktivitas guru pada Siklus I mencapai 75% dengan kategori cukup. Aktivitas peserta didik mencapai 68,33% dengan kategori kurang. Data tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran sudah berjalan sesuai langkah yang direncanakan, tetapi masih terdapat kelemahan pada pengelolaan kelas, motivasi, dan pengulangan kosakata. Refleksi Siklus I kemudian digunakan untuk memperbaiki pembelajaran pada Siklus II dengan memberikan

penjelasan lebih perlahan, meningkatkan motivasi, dan mengoptimalkan pengulangan kosakata secara klasikal maupun individu.

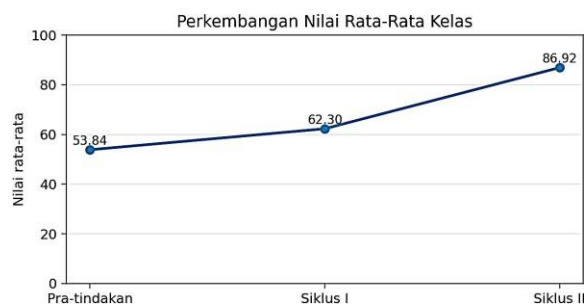
Pada Siklus II, pembelajaran menggunakan video tentang Jagung Titi dan kosakata yang berkaitan dengan rasa, tekstur, bahan, serta proses pembuatan. Pembelajaran dilaksanakan melalui orientasi video, kegiatan eksplorasi dan matching kata, latihan pengucapan, penggunaan kosakata dalam kalimat sederhana, serta evaluasi individu. Hasil tes menunjukkan nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 86,92 dan seluruh 13 peserta didik mencapai KKM, sehingga ketuntasan klasikal mencapai 100%. Dengan demikian, indikator keberhasilan penelitian telah tercapai.

Aktivitas guru pada Siklus II meningkat menjadi 93,33% dengan kategori sangat baik. Aktivitas peserta didik meningkat menjadi 81,66% dengan kategori sangat baik. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik lebih aktif merespons instruksi, bertanya, mengikuti kegiatan mencocokkan kata, berlatih pronunciation, dan menyelesaikan tugas. Video yang

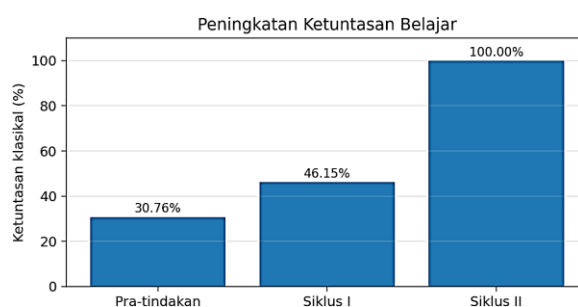
menampilkan budaya yang mereka kenal membantu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan membuat peserta didik lebih antusias.

Tahap	Rata-rata	Tuntas	Belum tuntas	Ketuntasan
Pra-tindakan	53,84	4	9	30,76%
Siklus I	62,30	6	7	46,15%
Siklus II	86,92	13	0	100%

Tabel 1. Perkembangan hasil belajar English vocabulary peserta didik



Grafik 1. Perkembangan Nilai Rata-Rata Kelas



Grafik 2. Peningkatan Ketuntasan Belajar Peserta Didik



Grafik 3. Perbandingan Aktivitas Guru dan Peserta Didik

Pembahasan

Peningkatan hasil belajar menunjukkan bahwa Video Based Learning berbasis kearifan lokal dapat membantu peserta didik memahami vocabulary melalui pengalaman yang konkret. Pada Siklus I, Tarian Hedung menjadi konteks untuk memperkenalkan kosakata benda dan aktivitas tradisional. Peserta didik tidak hanya melihat kata dalam bentuk tulisan, tetapi juga melihat objek dan aktivitas budaya yang sudah mereka kenal. Pada Siklus II, Jagung Titi digunakan sebagai konteks untuk mempelajari kosakata tentang makanan, rasa, tekstur, dan proses. Kondisi tersebut membuat peserta didik lebih mudah menghubungkan bentuk kata, makna, dan objek yang dirujuk.

Temuan tersebut sejalan dengan Sumarni et al. (2023) yang menyatakan bahwa integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran dapat membuat pengalaman belajar lebih konkret. Hal ini juga sejalan dengan hasil Mawarwati (2025), yang menunjukkan peningkatan penguasaan kosakata setelah penggunaan video learning multimedia, serta Teresiya (2023),

yang menunjukkan manfaat video pembelajaran berbasis kearifan lokal. Perbedaan penelitian ini terletak pada penggunaan konteks budaya Desa Karawutung secara spesifik sebagai isi video untuk pembelajaran English vocabulary.

Dari sisi proses, peningkatan aktivitas peserta didik dari 68,33% menjadi 81,66% menunjukkan bahwa media video mampu mendorong keterlibatan yang lebih tinggi. Video menyediakan rangsangan visual dan audio, sedangkan kegiatan matching, pronunciation, diskusi, dan evaluasi mengubah kegiatan menonton menjadi proses belajar aktif. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Navarrete et al. (2025) bahwa karakteristik video seperti audio, visual, interaktivitas, dan desain penyajian dapat membentuk pengalaman belajar yang efektif.

Penerapan VBL juga dapat dijelaskan melalui prinsip Attention Triangle yang dikemukakan Nation (2024), yaitu focus, quantity, dan processing quality. Focus dibangun melalui visualisasi Tarian Hedung dan Jagung Titi yang familiar. Quantity dibangun melalui pengulangan kosakata dan pronunciation dengan teknik jeda

video serta instruksi repeat after me. Processing quality diperkuat dengan mengaitkan kata dengan realitas budaya dan aktivitas matching sehingga peserta didik tidak sekadar menghafal kata, tetapi memproses makna melalui konteks.

Peningkatan aktivitas guru dari 75% menjadi 93,33% juga menunjukkan bahwa perbaikan tindakan pada Siklus II berperan penting. Guru menjadi lebih terarah dalam mengelola kelas, menjelaskan materi, memberikan motivasi, serta mengulang kosakata. Perbaikan ini penting karena penggunaan video tidak otomatis menghasilkan pembelajaran yang efektif apabila tidak disertai pengelolaan kegiatan yang terstruktur. Dalam penelitian ini, video ditempatkan sebagai bagian dari metode pembelajaran, bukan sekadar tontonan.

Secara keseluruhan, peningkatan nilai rata-rata dari 53,84 menjadi 62,30 dan kemudian 86,92, serta peningkatan ketuntasan dari 30,76% menjadi 46,15% dan 100%, menunjukkan perubahan yang konsisten setelah tindakan diberikan. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa konteks lokal dapat berfungsi sebagai jembatan untuk memahami bahasa

Inggris yang sebelumnya dianggap asing. Ketika kosakata berkaitan dengan objek, makanan, dan tradisi yang dikenal peserta didik, proses memahami, mengingat, dan mengucapkannya menjadi lebih bermakna.

Temuan penelitian memiliki implikasi praktis bagi pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar. Guru dapat mengembangkan video yang memadukan identitas budaya lokal dengan target kosakata sesuai tujuan pembelajaran. Video sebaiknya disertai aktivitas pengulangan, pertanyaan, pencocokan gambar, latihan pronunciation, penggunaan kata dalam kalimat, dan evaluasi. Dengan demikian, penggunaan teknologi tetap berorientasi pada aktivitas belajar peserta didik dan tidak menghilangkan konteks kehidupan nyata mereka.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Video Based Learning berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan kemampuan English vocabulary peserta didik kelas V SDK Karawatung. Pada pra-tindakan, ketuntasan belajar mencapai 30,76%

dengan nilai rata-rata 53,84. Setelah penerapan tindakan pada Siklus I, ketuntasan meningkat menjadi 46,15% dengan nilai rata-rata 62,30. Karena hasil Siklus I belum memenuhi kriteria keberhasilan, dilakukan perbaikan pada Siklus II melalui penguatan manajemen kelas, motivasi, penjelasan materi, dan pengulangan kosakata. Hasilnya, nilai rata-rata meningkat menjadi 86,92 dan ketuntasan klasikal mencapai 100%. Selain hasil kognitif, aktivitas guru meningkat dari 75% pada Siklus I menjadi 93,33% pada Siklus II, sedangkan aktivitas peserta didik meningkat dari 68,33% menjadi 81,66%. Integrasi Tarian Hedung dan Jagung Titi ke dalam video membuat materi English vocabulary lebih dekat dengan pengalaman peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual, menarik, dan bermakna. Guru disarankan menjadikan VBL berbasis kearifan lokal sebagai salah satu alternatif pembelajaran Bahasa Inggris, dengan tetap menyesuaikan isi video, target kosakata, pengulangan, dan evaluasi dengan kebutuhan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Candrawati, N. K. M. (2022).
Persepsi Guru Terhadap

- Kebutuhan Pembelajaran Bahasa Inggris Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 4(1), 17–21. <https://doi.org/10.59789/rarepustaka.v4i1.108>
- Mawarwati. (2025). Pengaruh Edukasi Video Learning Multimedia (VLM) Terhadap Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Siswa Di SD Negeri 24 Batutaku Kabupaten Majene. *Celebes Journal of Elementary Education*, 3(1), 73–81.
- Nation, P. (2024). Re-Thinking the Principles of (Vocabulary) Learning and Their Applications. *Languages*, 9(5). <https://doi.org/10.3390/language9050160>
- Pali, A., & Rando, A. R. (2020). SUGGESTOPEDIA METHOD APPLICATION BASED ON SASANDO INSTRUMENTAL MUSIC IN OPTIMIZING READING COMPREHENSION SKILLS. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran p-ISSN : 1858-4543 e-ISSN : 2615-6091*, 4, 522–528.
- Pingge, H. D. (2017). Kearifan Lokal Dan Penerapannya Di Sekolah. *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, 1(2). <https://doi.org/10.53395/jes.v1i2.27>
- Putry, H. M. E., Alawi, B., Sholeha, R., & Hilmi, D. (2020). Video Based Learning Sebagai Tren Media Pembelajaran Di Era 4.0. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 5(1), 1–24. <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v5i1.3870>
- Teresiya, H. W. (2023). PENGEMBANGAN VIDEO PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA MATA PELAJARAN BAHASA OSING KELAS VI SDN 1 TEMBOKREJO TAHUN PELAJARAN 2022/2023. *Program Studi Pendidikan Teknologi*, 92–93.
- Wulandari, A. I., & Mangkurat, U. L. (2024). PERAN KEARIFAN LOKAL DALAM PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK. *journal pendidikan dan kebudayaan*, 1–7.
- Zubaedah, N., & Efendy, R. (2023). PENERAPAN PEMBELAJARAN VIDEO BASED LEARNING di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Parepare. *DIALEKTIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, ISSN

2985-9336, 02 No.1,20, 1–9.